

**PERAN NYAI HJ. MAHSUNAH FARUQ DALAM PENDIDIKAN KESETARAAN
GENDER PADA SANTRI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH
SEBLAK JOMBANG**

M. Wafiyul Ahdi¹, Ahsanu Syauqi²

^{1,2}Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Alamat e-mail : ¹wafiamanulloh79@gmail.com, ²ahsanusyauqisyauqi@gmail.com

ABSTRACT

This research study explores the strategic function of Nyai Hj. Mahsunah Faruq's efforts to promote gender equality education at the Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang Islamic Boarding School are noteworthy. Within the paradigm of the pesantren tradition, which has historically been characterized by male domination, the emergence of Nyai's figure signifies a pivotal shift in the role of women, particularly within the domain of Islamic education. Nyai Mahsunah's role encompasses not only the execution of domestic responsibilities as a caregiver, but also the proactive promotion of change through education that is inclusive and responsive to gender issues. The objective of this study is to describe the forms of roles carried out by Nyai in building awareness of gender equality and to ascertain the santri's understanding of the values of equality in the practice of daily life. The present study employed a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques such as participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants included pesantren caregivers, administrators, and several students who were selected purposively. The results indicated that Nyai Hj. Mahsunah Faruq's efforts led to the establishment of an educational framework grounded in Islamic values, a system that places significant emphasis on the promotion of gender justice and equality. Female santri are encouraged to engage in scientific, organizational, and leadership activities, without relinquishing their religious identity. This paradigm shift indicates that pesantren can function as a space for women's empowerment through the figure of female scholars who possess substantial scientific and religious authority. Nyai Mahsunah Faruq's role is a significant model in the evolution of pesantren education, emphasizing both personal piety and gender-equitable social awareness.

Keywords: Nyai, Pesantren, Gender Equality

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran strategis Nyai Hj. Mahsunah Faruq dalam menanamkan pendidikan kesetaraan gender di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang. Dalam konteks tradisi pesantren yang selama ini didominasi oleh laki-laki, kehadiran sosok Nyai menjadi penanda penting atas transformasi peran perempuan, khususnya dalam sektor pendidikan

Islam. Nyai Mahsunah tidak hanya menjalankan fungsi domestik sebagai pengasuh, tetapi juga aktif mendorong perubahan melalui pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap isu-isu gender. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk peran yang dijalankan oleh Nyai dalam membangun kesadaran kesetaraan gender serta untuk mengetahui pemahaman santri terhadap nilai-nilai kesetaraan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengasuh pesantren, pengurus, dan beberapa santri yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyai Hj. Mahsunah Faruq berhasil menciptakan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan gender. Santri perempuan didorong untuk aktif dalam kegiatan keilmuan, organisasi, dan kepemimpinan, tanpa mengesampingkan identitas religius mereka. Perubahan paradigma ini menunjukkan bahwa pesantren bisa menjadi ruang pemberdayaan perempuan melalui figur ulama perempuan yang memiliki otoritas keilmuan dan keagamaan yang kuat. Dengan demikian, peran Nyai Mahsunah Faruq menjadi model penting dalam pengembangan pendidikan pesantren yang tidak hanya berorientasi pada kesalehan personal, tetapi juga pada kesadaran sosial yang berkeadilan gender.

Kata Kunci: Nyai, Pondok Pesantren, Kesetaraan Gender

A. Pendahuluan

Saat ini, di berbagai kawasan dunia Islam, ulama perempuan mulai bermunculan di ruang publik. Penerimaan masyarakat Muslim terhadap ulama perempuan juga semakin besar, sehingga seorang ulama perempuan dapat menjadi guru di madrasah, menjadi pemimpin pesantren, mengisi acara keagamaan di televisi dan sebagainya. Berbeda dengan sejumlah pandangan yang mengeksplorasi kemunculan dan keberadaan ulama perempuan ini dalam konteks pengimbangan terhadap dominasi kepemimpinan agama oleh ulama laki-laki (Razak & Mundzir, 2019). Sebagai era baru terbentuknya keserjanaan Islam dimana perempuan memiliki ruang

untuk memegang otoritas agama dan mulai berbicara atas nama Islam (David & Kunkler, 2016).

Berdasarkan QS Al – An'am Ayat 156 yang berbunyi :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي

أَنْ تَرْكَوْنَ سَبِيلَ الْغِيَابِ ۚ إِنَّكُمْ لَعِنْدَهُ رُجُومٌ ۝١٦٥ مَا أَتَاكُمُ

Artinya : “Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Menurut Instruksi Presiden No.9 tahun (2002) Kedudukan perempuan tidak dibatasi dalam mengaktualisasikan dirinya hanya

pada sektor domestik yaitu dapur, sumur, dan kasur saja, tetapi ia juga dapat membantu mencari nafkah dan mengurus rumah tangganya terutama pendidikan anak-anaknya, dan juga dituntut untuk dapat ikut ambil bagian dalam perkembangan masyarakat dan pembangunan negaranya. Seperti dalam pandangan pendidikan berkesetaraan gender bahwa perempuan dalam mengaktualisasikan dirinya tidak dibatasi dan dibedakan dengan laki-laki.

Besarnya kontribusi pesantren dalam pengembangan ajaran Islam di Indonesia menyisakan satu problem mendasar, yaitu terkait dengan isu kesetaraan gender. Hal ini terlihat pada adanya kesenjangan akses partisipasi, peran, dan tanggung jawab yang dimiliki pelajar (santri) putra dan putri, baik dalam aspek pengambilan kebijakan, sistem manajerial, pembelajaran, bahan ajar, dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Akibatnya, output santri putra memiliki potensi lebih besar untuk memainkan peran publik di tengah-tengah masyarakat. Kesenjangan tersebut juga berdampak pada kelangkaan ulama' perempuan yang kontribusinya justru sangat dibutuhkan, terutama dalam peningkatan pemberdayaan perempuan untuk mencapai Millenium Development Goals (MDGs) yakni untuk memberdayakan kalangan perempuan pada semua basis pesantren sebagai bagian dari masyarakat Internasional dan untuk mengatasi isu-isu gender khususnya

di kalangan masyarakat muslim (Mufidah, 2009).

Berdasarkan firman Allah di dalam QS An – Nisa' ayat 124 yang berbunyi :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ
شَيْئًا ۝١٢٤

saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.”

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender melalui INPRES No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam pembangunan nasional. Melalui INPRES tersebut presiden menginstruksikan kepada seluruh pejabat negara, termasuk gubernur dan bupati/wali kota untuk melaksanakan PUG di seluruh wilayah Indonesia. Melalui PUG maka seluruh proses pembangunan mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dilakukan dalam perspektif gender dengan melibatkan peran serta warga negara baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, Islam juga memandang perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki, walaupun ada perbedaan, maka itu adalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan oleh agama kepada masing-masing jenis kelamin sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain, melainkan mereka saling melengkapi

dan bantu membantu (Yanggo, 2010).

Berlandaskan QS. An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: "Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan."

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam Islam, tidak ada yang lebih unggul. Baik perempuan maupun laki-laki, sama saja. Tetapi, banyak sumber Al-Qur'an yang hanya ditafsirkan oleh laki-laki muslim, bahkan dapat dikatakan belum ada perempuan yang menulis kitab-kitab tafsir yang mu'tabar. Oleh sebab itu, di dalam menafsirkan ayat-ayat ataupun hadits tidak mustahil terjadi bias gender.

Di dalam perbedaan biologis yang dimiliki laki-laki dan perempuan telah diakui oleh Al-Qur'an, namun hal tersebut tidak menjadi pembeda antara peran maupun kedudukan keduanya. Dalam aspek gender, Islam mengajarkan bahwa dihadapan Allah kedudukan keduanya adalah setara, tidak ada superioritas atau subordinasi, masing-masing diantaranya memiliki potensi serta fungsi tersendiri dalam pengembangan diri. Perbedaan fitrah yang terdapat pada keduanya, sebagai salah satu bentuk adanya kekhususan atau ciri khas yang

dimiliki laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi dan saling membantu dalam melaksanakan fungsi dan perannya, baik dalam ranah domestik, maupun publik.

Keadaan tersebut dimulai dari seorang Nyai Hj. Mahsunah Faruq yang berhasil membuktikan bahwasanya perempuan juga dapat berprestasi dalam bidang akademik dan aktivis perempuan. Beliau meneruskan perjuangan ibu dari suaminya yang bernama KH. Umar Faruq yaitu Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim (2024) sebagai pelopor pendidikan pesantren putri pada masanya dan juga sebagai perintis sekolah khusus putri atau Madrasah Lil Banat pertama pada masa itu sekitar tahun 1942 Masehi (Nidhomathum, 2020).

Keberhasilannya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang, yang sempat redup sepeninggal suaminya, yakni KH. Umar Faruq. Meskipun dipimpin oleh seorang perempuan, pesantren berhasil bangkit dan kini memiliki santri perempuan tapi juga santri laki-laki. Seorang ulama perempuan dengan jumlah santri yang besar menandakan bahwa kepemimpinannya mendapatkan rekognisi secara luas. Apalagi, pesantren ini terletak di tengah-tengah masyarakat muslim tradisional yang umumnya masih kental dengan budaya patriarkis yang memandang peran perempuan masih terbatas di wilayah domestik.

Dengan kesalihan, keteguhan, dan kreativitasnya dalam

membangun otoritas agamanya dan mengembangkan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang. Pendekatan etnografis memiliki asumsi bahwa pengetahuan dari semua kebudayaan sangat tinggi nilainya. Maka menjadi penting mendeskripsikan dan menerangkan keteraturan berbagai tingkah laku sosial melalui proses alami atau enkulturatif penuh (James, 1997). Perpsektif inilah yang penulis gunakan dalam menelaah kreatifitas Nyai Hj. Mahsunah Faruq hingga terinstitusionalisasi dalam Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Nyai dalam melakukan pendidikan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang dan pemahaman santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang terhadap pendidikan kesetaraan gender.

Dengan adanya bentuk terberdayanya perempuan muslim sebagai akibat dari kesalehan yang lantaran mendorong lahirnya kesadaran perempuan sebagai subjek seutuhnya yang otonom, memiliki kebebasan, kemauan untuk aktualisasi diri, serta semangat kesejajaran antara perempuan dengan laki-laki, yang kemudian membawa sejumlah implikasi bagi terjadinya perubahan sosial di masyarakat yang bisa kita teladani dan ambil pelajaran pada sosok Nyai Hj. Mahsunah Faruq maka penulis termotivasi untuk membuat skripsi dengan judul "PERAN NYAI HJ.

MAHSUNAH FARUQ DALAM PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER PADA SANTRI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'IYAH SEBLAK JOMBANG". Maka dari itu, penulis sebagai alumni Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang tertarik melakukan penulisan tentang bagaimana Peran Nyai Hj. Mahsunah Faruq dalam meningkatkan pendidikan kesetaraan gender pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang.

B. Metode Penelitian

Penulisan yang digunakan adalah jenis penulisan kualitatif deskriptif. Penulisan kualitatif deskriptif merupakan suatu penulisan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penulisan akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut, mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Basrowi & Suwandi, 2008).

Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk hadir dilapangan karena instrumen utama yang memang harus hadir sendiri meneliti secara langsung untuk mengumpulkan data. Kedudukan

peneliti dalam penulisan ini berperan penting dan sangat kompleks yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penulisan yang dilakukan di satu lokasi yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah field research (penulisan lapangan) dan Teknik library research

Teknik pengumpulan data misalnya observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Bentuk lain pengambilan data dapat diperoleh dari gambar melalui pemotretan, rekaman atau video. Dalam hal ini penulis mendokumentasi setiap data yang dibutuhkan dengan aplikasi "rekaman" dan "kamera" telfon genggam.

Sumber data yang digunakan adalah Data primer adalah data yang diperoleh penulis dari orang pertama, dari sumber asalnya yang belum diolah dan diuraikan orang lain. Dalam penulisan ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari hasil interview (wawancara), pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Sumber data yang dimaksud dalam penulisan ini adalah opini dari pihak Pondok pesantren salafiyah syafi'iyah Seblak Jombang, hasil observasi terhadap kegiatan di Pondok pesantren salafiyah syafi'iyah Seblak Jombang. Data ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data primer,

antara lain observasi, dan wawancara.

Data sekunder yang digunakan dalam penulisan ini seperti buku, laporan, jurnal dan lain-lain. Dalam penulisan ini salah satunya menggunakan data dari pihak Pondok pesantren salafiyah syafi'iyah Seblak Jombang dan buku-buku referensi lainnya.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data dan Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, mefokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Nyai Hj. Mahshunah Faruq

Nyai Hj. Mahshunah Faruq adalah Ketua Majelis Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah "Khoiriyah Hasyim" Seblak Jombang. Beliau merupakan menantu dari Nyai Hj Djamilah Ma'shum. Perempuan kelahiran 29 Desember 1952, ayahnya bernama KH. Hisyam Haromain dan ibunya bernama Hj. Mas'adah, kedua orang tuanya merupakan jajaran pengasuh di Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang.

Nyai Hj. Mahshunah Faruq sejak tahun 1977 mulai mengabdikan di Pondok Seblak. Perempuan ini memiliki motto "Mengabdikan untuk Agama, Nusa, dan Bangsa." Pendidikan beliau dari sekolah dasar hingga tingkat aliyah di Peterongan, kemudian kuliah di IAIN (saat ini UIN)

Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau seorang aktivis sehingga pernah diberi amanah untuk menjadi Ketua Umum IPPNU Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu beliau juga mengajar di Mu'allimat NU Yogyakarta pada tahun 1973-1975.

Beliau menikah dengan KH. Umar Faruq. Yang merupakan putera kedua dari Nyai Hj. Djamilah Ma'shum. Sejak 1977 beliau mengabdikan dirinya untuk mengurus Pondok Seblak hingga sampai sekarang. Mendampingi dan memberikan pelajaran seperti Ushul Fiqh, Aqidah Akhlaq, Hadits, Arbain Nawawi. Pernikahan beliau dengan KH. Umar Faruq dikaruniai tiga seorang anak yaitu; Rika Iffati Fariyah, Ita Iftitahus Sa'diyah, dan Ema Rahmawati (Zarary, 2025)

2. Pendidikan Kesetaraan Gender Menurut Nyai Hj. Mahsunah Faruq

Sejatinya, istilah gender tidak terdapat dalam perbendaharaan kamus besar Bahasa Indonesia. Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti berarti jenis kelamin. Di samping itu pun gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Dalam Women Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (cultural expectations for women and men). Pendapat ini senada dengan pendapat umum kaum feminis seperti Linda L. Lindsey yang mengatakan, semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan merupakan bidang kajian gender. Sementara itu, H. T. Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Dengan demikian gender merupakan konsep yang lahir dari ruang sosial dan budaya.

Secara kodrat, memang diakui terdapat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam aspek biologis. Perbedaan tersebut senantiasa digunakan untuk menentukan relasi gender, seperti pembagian status, hak-hak, peran dan fungsi di dalam masyarakat. Padahal, gender sangat mengacu kepada peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial. Peran-peran sosial tersebut bisa dipelajari, berubah dari waktu ke waktu, dan beragam menurut budaya dan antarbudaya. Berkenaan dengan pemaknaan gender, Ann Oakley sebagaimana dikutip oleh Ahmad Baidowi (2015), mendefinisikan gender dengan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, diciptakan oleh laki-laki

dan perempuan sendiri. Karenanya gender merupakan persoalan budaya. Gender bukan merupakan perbedaan biologis. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang bermuara dari kodrat Tuhan.

Meskipun terasa sebagai suatu isu yang paling alami dan gamblang di zaman modern, kesetaraan gender belum mencapai titik ini. Bagi perempuan, kesetaraan gender atau lebih tepatnya ketidaksetaraan gender tetap menjadi suatu tantangan awal yang harus diatasi dalam menjalani berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, kesetaraan gender adalah usaha tentang pencapaian keseimbangan antara peran dan hubungan dari laki-laki dan perempuan. Ini merupakan suatu konstruksi sosial di mana kedua jenis kelamin dapat membuat pilihan tanpa dikomentari atau dibatasi oleh suatu pandangan umum yang sudah terbentuk dari segala prasangka yang mengikutinya.

Pendidikan kesetaraan gender yang dianut dan diimplementasikan dalam lingkungan pesantren bersifat holistik dan kontekstual, berpijak pada prinsip-prinsip ajaran Islam serta realitas sosial yang dihadapi oleh perempuan santri. Nyai Hj. Mahsunah Faruq menegaskan bahwa kesetaraan gender bukan dimaknai sebagai persaingan antara laki-laki dan perempuan, melainkan pengakuan atas kapasitas dan peran setara dalam ruang domestik maupun publik (Saeful, 2019).

Prinsip Nyai Hj. Mahsunah Faruq kesetaraan gender dalam

Islam sejatinya bersumber dari Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaan, bukan oleh jenis kelamin. Dengan demikian, perempuan memiliki tanggung jawab dan hak yang setara dengan laki-laki dalam pendidikan, dakwah, dan peran sosial.

Dalam konteks pendidikan santri, Nyai Hj. Mahsunah Faruq memberikan perhatian khusus terhadap pemberdayaan santri perempuan. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian kitab khusus, pelatihan kepemimpinan organisasi (seperti OSIS dan pengurus pondok), serta pelatihan komunikasi publik, para santri perempuan dibekali kemampuan untuk berkiprah di masyarakat. Hal ini bertujuan membentuk perempuan yang mandiri secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Pendidikan kesetaraan gender juga diintegrasikan melalui pendekatan moral dan spiritual, seperti pembacaan kitab Uqud al-Lujain, yang dijadikan sebagai media untuk mendiskusikan isu relasi suami-istri, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan tantangan rumah tangga masa kini. Nyai Hj. Mahsunah Faruq mengarahkan santri agar tidak menjadi perempuan yang pasif atau terpinggirkan, tetapi juga tidak serta-merta menuntut hak tanpa memahami kewajiban dan etika dalam relasi keluarga dan sosial.

Namun demikian, Nyai Hj. Mahsunah Faruq juga mengakui bahwa tantangan utama dalam mengimplementasikan pendidikan

kesetaraan gender adalah adanya persepsi konservatif sebagian masyarakat, terutama dari kalangan laki-laki, yang masih memandang perempuan harus berada di “belakang” dan tidak layak tampil di ruang publik. Nyai Hj. Mahsunah Faruq menyikapi tantangan ini dengan pendekatan komunikatif dan persuasif, serta membangun argumentasi keagamaan yang moderat dan inklusif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Nyai Hj. Mahsunah Faruq terhadap kesetaraan gender di Pondok Pesantren Salafiyah Seblak Jombang tidak bersifat liberal atau sekuler, namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman yang menjunjung keadilan dan penghargaan terhadap kapasitas perempuan. Konsep kesetaraan gender yang diterapkan bersifat fungsional, kolaboratif, dan transformatif, yang bertujuan mencetak perempuan yang tangguh, cerdas, serta siap berkontribusi dalam masyarakat tanpa kehilangan identitas religiusnya.

3. Pendidikan Kesetaraan Gender Menurut Santri

a. Brenda, Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iah Seblak Jombang.

Pendidikan kesetaraan gender di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai transfer nilai-nilai normatif, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang membentuk karakter santri agar memiliki kesadaran kritis terhadap keadilan dan peran sosial berbasis gender.

Perspektif Brenda ini memperkaya kajian tentang bagaimana pendidikan pesantren dapat beradaptasi dengan isu-isu kontemporer seperti gender, tanpa kehilangan akar tradisinya.

b. Faisal, Santri Putra Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iah Seblak Jombang

Pendidikan kesetaraan gender di pesantren telah mulai diimplementasikan melalui berbagai kegiatan edukatif, seperti seminar dan bedah buku yang mengangkat isu-isu terkait gender. Kegiatan ini berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman para santri terhadap pentingnya keadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, nilai-nilai kesetaraan juga diperkuat melalui pengaruh langsung dari lingkungan sosial pesantren, termasuk guru, pembina, dan organisasi seperti IPNU dan IPPNU yang telah membuka ruang bagi santri perempuan untuk berperan aktif dan memimpin.

Perubahan sikap yang signifikan juga terlihat pada diri informan, yang sebelumnya beranggapan bahwa laki-laki adalah sosok pemimpin utama yang lebih dominan. Setelah mendapatkan pendidikan kesetaraan gender, ia menyadari bahwa sikap merendahkan perempuan tidaklah adil dan bahwa santri perempuan berhak mendapatkan penghargaan, kesempatan belajar, dan berorganisasi yang setara.

Dalam praktik sehari-hari, Faisal berupaya menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender dengan cara menghargai dan memperlakukan

santri perempuan secara hormat, serta mendorong partisipasi perempuan dalam ruang diskusi dan organisasi. Harapannya, pesantren ke depan dapat memberikan akses dan kesempatan yang lebih merata kepada santri perempuan, termasuk dalam kegiatan formal seperti sambutan acara, yang diharapkan dilakukan secara bergilir antara laki-laki dan perempuan sebagai refleksi nyata dari nilai kesetaraan.

c.Dewi, Santri Putri Salafiyah Syafi'iah Seblak Jombang

Secara keseluruhan, bahwa pendidikan kesetaraan gender di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan sikap santri perempuan, serta mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi seluruh anggota pesantren.

d. Laila, Santri Putri Salafiyah Syafi'iah Seblak Jombang

Kesetaraan gender yang dipahami Laila yaitu perlakuan yang adil antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hak, kesempatan, maupun tanggung jawab. Bukan berarti semuanya harus sama persis, tapi masing-masing dihargai dan diberi ruang sesuai dengan kemampuan dan perannya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menanamkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter yang adil dan berkeadaban. Nilai-nilai kesetaraan gender yang diajarkan tidak lepas dari landasan Al-Qur'an dan Hadis, bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang

setara dalam beribadah, bermasyarakat, serta mengembangkan potensi dirinya.

e.Najib, Santri Putra Salafiyah Syafi'iah Seblak Jombang

Kesetaraan gender yang dipahami ialah sebagai kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan, tanpa ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah. Pandangan ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa kesetaraan gender bukan sekadar pembagian peran, tetapi tentang pengakuan akan nilai dan martabat yang setara antara dua jenis kelamin.

Dalam konteks pesantren, Najib menilai pentingnya pendidikan kesetaraan gender agar tidak terjadi perendahan terhadap salah satu pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Ia menegaskan bahwa semua harus diperlakukan setara, terutama dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Najib juga merasa bahwa pesantren telah memberikan pendidikan yang cukup tentang kesetaraan gender. Ia menyatakan bahwa dalam lingkungan pesantren tersebut, tidak terdapat diskriminasi, baik dalam perlakuan maupun dalam pemberian kesempatan. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran kelembagaan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil gender.

Sebagai bentuk penerapan nilai-nilai tersebut, Najib menyebutkan pentingnya memberi ruang kepada perempuan untuk berpendapat, berkarir, dan mengekspresikan diri. Hal ini

mencerminkan bahwa pendidikan kesetaraan gender telah mulai membentuk kesadaran dan perilaku sehari-hari, meskipun masih perlu penguatan lebih lanjut agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara menyeluruh di lingkungan pesantren.

Peran nyai dalam pendidikan kesetaraan gender pada santri pondok pesantren salafiyah syafi'iyah seblak jombang

Pendidikan kesetaraan gender sangat penting untuk diperjuangkan di Indonesia khususnya di pondok pesantren, dengan memperjuangkan pendidikan kesetaraan gender kita dapat mencapai tujuan pembangunan yang inklusif. Dengan cara mensama ratakan pendidikan agar memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Nyai Hj. Mahsunah Faruq merupakan seorang istri yang solehah dan berpendidikan, beliau pernah menjadi ketua DPRD Kabupaten Jombang pada tahun 1993 – 2004.

Dari hasil wawancara dengan Nyai Hj. Mahsunah Faruq selaku pengasuh pondok pesantren salafiyah syafi'iyah seblak jombang bahwa, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan kodrat yang tak bisa dihindari. Perbedaan kodrat yang hanya dimiliki oleh Nyai seperti misalnya melahirkan dan menyusui. Namun dalam non kodrat peran Kyai dan Nyai dapat dianggap sama. Karena walaupun dalam lingkup domestik Nyai sangat berperan dalam penerapan pendidikan

berkesetaraan gender yaitu melalui perannya.

Dari hasil wawancara dengan Nyai Hj. Mahsunah Faruq bahwa, sebagai seorang pemimpin Nyai, para ustadz, ustadzah dan pengurus pondok pesantren, juga berupaya mencetak kader-kader pemimpin yang mempunyai kejujuran, kesabaran dan mempunyai visi dan misi menegakkan keadilan yang sesuai dengan ajaran Islam. Banyak cara yang dilakukan dan diantisipasi agar generasi muda (santri) mempunyai modal menjadi seorang pemimpin mempunyai visi dan misi yang jelas dan terarah. Organisasi atau kepengurusan merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang. Setiap santri di pesantren diberi kesempatan untuk berorganisasi, karena organisasi itu dapat membentuk jiwa kepemimpinan dan kedewasaan santri. Banyak organisasi atau ekstrakurikuler yang disediakan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang guna mengasah jiwa kepemimpinan dan sebagai pengembangan bakat dan minat dari santri.

D. KESIMPULAN

Peran ulama perempuan seperti Nyai Hj. Mahsunah Faruq di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang menandai perubahan signifikan dalam pengakuan dan peran perempuan dalam kepemimpinan agama. Nyai Hj. Mahsunah Faruq menjadi simbol harapan dan perubahan,

menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama untuk memimpin dan memberikan pengaruh positif dalam masyarakat. Peran aktif beliau dalam pendidikan dan pengajaran di pesantren menciptakan ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam diskusi keagamaan dan sosial, yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Melalui langkah-langkah yang diambil oleh Nyai Hj. Mahsunah Faruq, kita dapat melihat bahwa perubahan sosial yang positif dapat dicapai ketika perempuan diberikan kesempatan untuk berkontribusi. Ini adalah panggilan bagi kita semua untuk mendukung dan memberdayakan perempuan dalam setiap aspek kehidupan, karena dengan melibatkan mereka dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan, kita tidak hanya menciptakan masyarakat yang lebih adil, tetapi juga lebih sejahtera.

Pandangan santri terhadap kesetaraan gender menunjukkan pemahaman yang cukup progresif dan konstruktif. Para santri menekankan bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki kedudukan yang setara di hadapan hukum dan peraturan negara, serta harus mendapatkan perlakuan yang adil dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan pesantren. Kesetaraan ini tidak dimaknai sebagai penyeragaman peran antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai bentuk distribusi hak dan tanggung jawab secara adil sesuai kapasitas masing-masing individu.

Kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai kesetaraan gender muncul sebagai respons terhadap realitas sosial yang masih sering memperlakukan perempuan secara tidak adil

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Idris Marzuqi, Ngaji, Santri Salaf Press, Kediri: 2015.
- Basrowi dan Suwandi, Memahami Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Burhan Bunging, Metode Penulisan Kualitatif, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- H. Muhammad Hasyim, S.Hum, MA., Buku Panduan Santri Pondok Peantren Dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang, ed. by S. Kom Muhammad Abdul Chakimm (Pondok Pesantren dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang, 2014)
- Huzaemah Tahido Yanggo, Fiqih Perempuan Kontemporer (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010).
- Instruksi Presiden No.9 tahun 2002, tentang Pengarusu Utama Gender (PUG).
- Mufidah, Gender di Pesantren Salaf, Why Not? (Malang: UIN-Maliki Press, 2009).
- Nidhomathum, MR. 2020. Nyai Khoiriyah Hasyim, Pelopor Pendidikan Pesantren Putri. NU Online Diakses Pada 31 Agustus 2020.
- Rara Zarary, 'Nyai Hj. Mahsunah Faruq, Perempuan Mandiri Dan Aktifis', Tebuieng.Online, 2020.

Spradley, James P. (1997). Metode
Etnografi. Yogyakarta: Tiara
Wacana.

Team Proyek Peningkatan
Pendidikan Luar Sekolah Pada
Pondok Pesantren, Pola
Pengembangan Pondok
Pesantren, Departemen Agama RI,
Jakarta, 2003.